

## KEMASAN TARI MAENGGKET DALAM MENUNJANG INDUSTRI KREATIF MINAHASA SULAWESI UTARA DI ERA GLOBALISASI

Ivan Robert Bernadus Kaunang, Mareike Sumilat  
*Dosen Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado*

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji kemasan Tari Maengket dalam menunjang industri kreatif Minahasa, Sulawesi Utara di era globalisasi. Penelitian ini mengangkat realitas lapangan yang empirik berkaitan dengan permasalahan kemasan Tari Maengket Minahasa. Seni kemasan Tari Maengket Minahasa mengalami komodifikasi, komersialisasi, turistifikasi yang menghasilkan bentuk dan makna yang baru. Fokus penelitian seni kemasan Tari Maengket, dengan pertanyaan penelitian yang dibahas yaitu (1) Bentuk kemasan Tari Maengket Minahasa, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi (3) dan dampak seni kemasan Tari Maengket Minahasa, Sulawesi Utara di era globalisasi. Data terkait dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, diskusi fokus dan studi dokumen. Pada tahap analisis, digunakan teknik deskriptif kualitatif dan interpretatif. Sumber data dari sejumlah informan, yang dalam proses wawancara dilakukan dengan metode purposif. Sebagai sebuah kajian budaya, hasil akhir menunjukkan adanya proses bentuk seni kemasan Tari Maengket, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampak seni kemasan Tari Maengket dalam menunjang industri kreatif Minahasa, Sulawesi Utara di era globalisasi.*

---

**Kata Kunci:** *Kemasan seni, Tari Maengket, Minahasa, Sulawesi Utara, Globalisasi*

### PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang perlu mendapat perhatian serius dalam usaha pelestarian, pengembangan, dan perlindungannya agar kelangsungannya tetap terjaga dalam pusran global. Adanya pengaruh arus budaya global di daerah Minahasa, implikasinya pada praktik-praktik industri budaya kreatif, seperti munculnya industri seni budaya yang mengacu pada pergeseran bentuk-bentuk seni, sebagai industri hiburan, budaya massa, budaya populer, dan budaya konsumerisme. Sebagai suatu seni kemasan dalam menunjang industri kreatif, Tari Maengket telah mengalami proses komodifikasi, komersialisasi, turistifikasi, dan representasi mengenai hal ini, dapat dilihat dari bentuk kemasan Tari Maengket kekinian.

Atraksi Tari Maengket (untuk selanjutnya disingkat TM) kemasannya awalnya tidak disadari sebagai bagian dari upaya menunjang industri kreatif. Di banyak tempat TM kemasannya hadir dengan pola dan irama musik yang ditabu melalui tambur mengikuti keinginan konsumen. Pada awalnya TM dipertunjukkan dalam acara-acara dan kegiatan ritual berbentuk sakral, dan memiliki nilai-nilai religi yang tinggi. Seni TM digelar pada saat-saat tertentu, seperti pada saat panen padi tiba. Sebelum abad kedua puluh, TM tidak mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya, baik konteks, tempat maupun waktunya. Pertunjukan TM merupakan aktivitas ritual seremonial dalam berbagai aspek kehidupan tradisi masyarakat Minahasa, yang sekarang telah dikemas dan hanya terangkat tiga di antaranya dalam aspek tradisi: memanen padi (*maowey kamberu*), meresmikan rumah baru (*rumamba*), dan pergaulan muda-mudi (*lalayaan*).

Tarik-menarik kepentingan dalam proses mengemas TM, terjadi antara pelaku produksi, agen distribusi, dan konsumen. Proses kemasannya yang dimainkan oleh pengusaha dan berelasi dengan pemerintah dalam memproduksi dan mendistribusi TM termasuk kepentingan masyarakat pendukung budaya, menjadikan penelitian ini menarik dan relevan untuk diteliti dalam perspektif budaya.

Fokus masalah adalah bagaimana bentuk-bentuk kemasannya Tari Maengket dalam menunjang industri kreatif Minahasa, Sulawesi Utara di era globalisasi. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kemasannya Tari Maengket dalam menunjang industri kreatif, dan bagaimana dampak kemasannya Tari Maengket Minahasa, Sulawesi Utara di era globalisasi.

### **Tinjauan Pustaka**

Melalui observasi lapangan dan studi dokumen (khususnya penelusuran dan penemuan buku teks), sumber buku Tari Maengket langka. Sumber data Tari Maengket pada umumnya merupakan bagian dari isi buku tertentu Wilken (1863); Palm (1958); (Graafland (1987); Turang, dkk (1997); Wenas (2007); naskah ketikan hasil-hasil diskusi/seminar/sarasehan: Ogy (1982); Anonim (1985; 2006a-b); Posumah (1985; 2005); Luntungan (1985); Mewengkang (2006); Matindas (2006); Leiriza (2006); Loho (2006); Parengkuan (2006); Wenas (2006), selain berupa brosur, buklet, tulisan populer dalam koran, majalah atau bacaan di internet yang terbatas kajiannya. Sumber tertulis sejarah kesenian tari di Minahasa (sangat) langka, hal ini jika dibandingkan dengan sumber-sumber (ke)seni(an) rupa yang lebih mudah didapatkan dengan adanya

peninggalan-peninggalan kebudayaan materi seperti tradisi *waruga* (kuburan batu kuno dengan berbagai ornamennya) di Minahasa.

Inventarisasi dan dokumentasi tari-tarian di daerah ini, pernah dilakukan di bawah Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara (1977). Hasil laporannya selesai tahun 1979 dengan judul “Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sulawesi Utara”. Adapun tari-tarian yang sempat diinventarisasi, sebagian masih asli tradisi, sebagiannya lagi sudah mengalami akulturasi budaya, seperti untuk Maengket sudah mengalami imbasan (adaptasi), atau dalam laporan ini disebut Tari Maengket Imbasan.

Untuk menunjukkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain, maka diperlukan penelusuran bahan-bahan pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang berkaitan dengan bahan pustaka buku-buku teks. Ada beberapa penelitian setema dengan penelitian ini, seperti tesis yang disusun oleh Sri Sunarmi (2004) yang berjudul “Tari Maengket: Perspektif Pemikiran di Balik Ritual Pergaulan di Minahasa” pada Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Seni Surakarta.

Laporan penelitian A.J. Suoth (2005) dengan judul “Kajian Nilai Budaya Tarian Maengket” dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado. Karya Rumengan (2010) dengan judul “Maengket: Seni Tradisional Orang Minahasa: Perkembangan dan Permasalahan (Jilid I)”; “Maengket, Seni Tradisional Orang Minahasa: Estetika, Struktur Musik, Tari dan Sastra (Jilid II). Untuk kajian yang lebih luas dan representatif mengenai TM dan ditulis dalam perspektif kajian Budaya adalah karya Kaunang (2010).

Buku yang ditulis oleh Soedarsono, (2003) *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi* memberikan gambaran perkembangan seni pertunjukan yang lebih komprehensif dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstern non seni, seperti dominannya pengaruh politik, sosial, dan ekonomi. Buku lainnya, Soedarsono, (2002) *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* memberikan gambaran perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa ke masa, dimulai dari masa pra sejarah sampai era global.

Penelusuran pustaka seperti yang sudah disebutkan di atas sudah jelas berbeda paradigma dengan substansi penelitian ini, baik secara ontologi, hubungannya setema dengan penelitian maupun secara epistemologi, terkait dengan konsep-konsep, teori,

model, termasuk kaitannya dengan aksiologi (makna), tujuan dan manfaat penelitian. Dengan demikian, penjelajahan pustaka ini dimaksudkan untuk menunjukkan signifikansi dan originalitas penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya (*cultural studies*). Paradigma berkaitan dengan keyakinan ilmiah, yang menjadi sudut pandang tim peneliti dalam memahami fenomena budaya, dan mengkaji serta menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian, yaitu suatu penelitian yang berupaya untuk memahami makna terhadap suatu benda, masyarakat, situasi atau peristiwa yang diberikan kepadanya secara nyata. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena budaya empirik yang kompleks di lapangan. Penelitian kualitatif adalah wilayah kajian multimetode, antar disiplin, lintasdisiplin, yang menyiratkan pada proses dan makna (Denzin & Lincoln, 2009: 2-6), dan yang menfokuskan pada interpretasi dan pendekatan naturalistik bagi suatu persoalan dengan beragam paradigma.

Secara kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, mencari dan menemukan sumber primer dan sekunder, studi dokumen, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD).

Penelitian ini dilakukan di Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Daerah Minahasa yang dimaksud, adalah daerah Minahasa yang terdiri dari tujuh wilayah, tercakup kota/kabupaten hasil pemekaran, yaitu Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Manado.

Lokasi penelitian di Minahasa dipilih dengan pertimbangan: (1) Sebagai tempat dan tumbuhkembangnya TM; (2) Secara teknis operasional peneliti berada di lokasi penelitian yang secara intensif memberi kemudahan menjangkau subjek penelitian. Hal ini berarti akan lebih mudah bagi peneliti melakukan pengamatan, observasi langsung, dengan mendatangi kelompok-kelompok tari, melakukan wawancara, merekam dengan video-film, atau dengan gambar/foto.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **1. Bentuk Kemasan Elemen Tari Maengket**

Adapun bentuk-bentuk kemasan Tari Maengket yang menunjang industri kreatif, adalah bentuk-bentuk kemasan tari yang hadir dari dampak perkembangan berkesenian tari itu sendiri ketika berhubungan dengan situasi kondisi kesenian atau kebudayaan pada umumnya sebagai suatu industri.

Sebagai suatu industri kreatif maka sejalan dengan daya kreasi dari seniman yang selalu bermetafora dengan alam imajinasinya, maka imajinasi seniman dalam berkesenian pun dalam hal ini berubah ontologisnya menjadi alat bagi produsen sebagai modal kapital. Belum lagi kalau membicarakan industri kreatif ini dalam kesenian tari akan dimanfaatkan oleh pariwisata sebagai suatu industri wisata.

Bentuk kemasan Tari Maengket yang selama ini dapat dilihat secara kasat mata, seperti kemasan Tari Maengket untuk berbagai kegiatan seremonial tanpa mepedulikan lagi latar historis dan kultural, bagaimana sakral dan magisnya substansi dari Tari Maengket. Kondisi zaman yang disebut dengan era global memberi ruang seluasnya untuk kemudian Tari Maengket dikemas dalam berbagai rupa kepentingan.

Hasil penelitian lapangan, observasi, wawancara, dan penggalian melalui bacaan buku teks serta diskusi akademik yang dilakukan menunjukkan kemasan Tari Maengket dijumpai dalam banyak rupa. Kemasan itu dapat terjadi pada bentuk elemen-elemen tarinya, yakni pada bentuk sastranya, pola dan formasi serta gerak, pada bentuk busana dan asesorisnya, musik pengiring, tempat pementasan/bentuk panggung, dan penari. Selain pada aspek elemen primer tarinya, juga pada aspek elemen sekunder, yakni pendukung sastranya. Sebagaimana dikenal bahwa daerah Minahasa terdiri dari berbagai sub-sukubangsa, etnik yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri sehingga bentuk sastranya sering disesuaikan dengan situasi dan kondisi pementasan Tari Maengket. Sering terjadi dominasi sastra untuk etnik tertentu. Kemudian aspek elemen lainnya, yakni klaim pola dan formasi serta gerakan-gerakan tertentu yang telah menjadi milik individu (pelatih/koreografer), atau pun sudah menjadi tanda dan identitas dan diketahui umum bahwa pola dan gerak tertentu menjurus pada organisasi sanggar tertentu.

Berikutnya elemen busana Tari Maengket. Pada bentuk busana hampir tidak ada yang baku pada persoalan tampilan dalam hal standarisasi, namun semuanya hanya dapat diukur dari rasa menikmati dengan indera penglihatan (mata). Busana Tari Maengket dalam struktur tampilannya dikenal dengan busana duyung atau sekilas

seperti model ikan duyung. Pada bagian panggul yakni seputar pinggang (*body*) melengkung sedemikian estetik, dan pada bagian bawah seputar lutut sedikit terbuka dan melebar dalam lingkaran yang nampak terkesan seperti seekor ikan duyung. Untuk aspek warna busana pun demikian, tidak ada hal yang dibakukan lagi, apalagi dikaitkan dengan industri kreatif yang mengusung kreativitas seniman busana dalam wujud ekspresinya, walau terkadang warna busana mengikuti keinginan pemodal (pengundang), namun kondisi yang menyertainya tidak selalu demikian. Untuk warna busana terkait dengan keinginan pemodal ada hubungan dengan aspek politis, seperti untuk kemasan pembukaan atau perayaan suatu kegiatan seremonial partai politik tertentu. Jika yang mengundang dari suatu partai yang lebih banyak warnanya merah, maka busana pun akan menyesuaikan. Demikian pun jika yang mengundang unsur tekanannya pada warna biru. Secara ideal memang hal ini tidak diatur tetapi realita menunjukkan sering terjadi demikian dalam mengonsumsi kesenian Tari Maengket bahkan untuk kegiatan berkesenian lainnya. Busana tari dalam tataran ini, selain menjadi alat ekspresi seniman dalam kreativitasnya, juga menjadi alat identitas dan sering warna pemilik, baik secara sosiologis (kesukaan) maupun secara langsung warna politik jika itu berlangsung lama. Di sisi yang lain, kontestasi busana antarsanggar Tari Maengket menjadi fetisisme atau daya pesona bagi sanggar tari tersebut. Busana tari sering pula menjadi ukuran dalam kredibilitas dan kehormatan suatu sanggar. Bahkan posisional busana tari selain menunjukkan nilai ekonomi sanggar tersebut, dibanyak festival menjadi ukuran penilaian.

Bentuk kemasan lainnya yang tidak kalah penting adalah panggung atau tempat pementasan dilakukannya Tari Maengket. Tempat pementasan dapat dibedakan atas panggung pentas *proscenium*, penonton dapat menikmati pentas seni atau mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja, dan pentas arena atau panggung pentas melingkar yang dalam hal ini penonton dapat menikmati pentas seni atau mengamati tontonan tari dari ketiga sisi, yaitu dari depan, dari samping kiri, dan dari samping kanan (Murgiyanto, 1986: 28-29). Dapat juga ditambahkan gabungan tata panggung arena dan *proscenium*, yang disebut oleh Gerungan (2006: 64) panggung *trust*. Belakang panggung *trust* ini dapat digunakan sebagai tempat ganti atau ruang tunggu dan penonton dapat mengelilingi tempat pementasan.

Untuk Tari Maengket yang sekarang, tempat pementasannya dapat dilakukan di mana saja, tidak terpengaruh lagi dengan aturan tradisi lama yang mengikat dengan

sejumlah pra-syarat ritus yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan TM. Lokasi atau tempat dapat saja di lapangan/teater terbuka, halaman rumah, dalam gedung, pusat perbelanjaan-*Mall* dan menggunakan atau tidak menggunakan panggung. Hal tersebut juga disesuaikan dengan konteks materi acara, apakah untuk hiburan rakyat, untuk kegiatan acara peresmian gedung atau pembukaan suatu kegiatan pemerintah, partai politik, swasta, organisasi sosial, gereja atau kegiatan pribadi lainnya. Untuk kegiatan lomba pada umumnya pementasannya dibuatkan panggung di lapangan terbuka atau dalam gedung sesuai dengan aturan yang telah disepakati sebelum lomba dan diketahui semua peserta.

Untuk pementasan Tari Maengket lebih tepat di arena terbuka yang dapat dilihat dari berbagai penjuru atau pentas di panggung melingkar. Untuk kebutuhan festival lomba, biasanya ada tim juri dan ini harus dapat dinikmati dari berbagai penjuru, minimal dari tiga sisi, yaitu dari depan, dari kiri, dan dari kanan panggung karena ciri khas Tari Maengket adalah bergerak lincah ke seluruh penjuru arena pentas dan tidak terbatas pada tampak depan saja atau hanya tampak kiri atau kanan. Tampak belakang juga penting karena justru tampak belakang inilah yang lebih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan dalam perubahan pola tari (formasi), karena biasanya tumpukan Maengket lebih mengutamakan penampilan pada mereka yang berada di baris depan. Hal lain yang perlu juga adalah posisi juri seharusnya lebih tinggi dari panggung untuk mengamati bentuk-bentuk pergantian pola formasi tari.

Kemasan panggung, baik yang dalam ruangan maupun luar ruangan, pada halaman terbuka, seperti jalan, lapangan olahraga semuanya telah bergeser pada kepentingan industri, dan ini biasanya dibaca sebagai bagian dari industri kreatif oleh produsen. Sekali lagi membicarakan industri adalah membicarakan kemasan. Pada umumnya panggung yang dikemas untuk Tari Maengket adalah panggung yang berkaitan dengan kebutuhan festival atau pun lomba. Panggung tidak berdiri sendiri lagi sebagai suatu panggung, tetapi asesoris panggung lebih banyak menyertainya. Terdapat sejumlah iklan yang menempel dan menjadikan panggung sebagai kendaraan beriklan suatu produk. Tidak jarang panggung dipenuhi macam-macam ideologi media, dan Tari Maengket sebagai acuan acara utamanya terkesan dikesampingkan. Di atas panggung pasti ada protokol acara yang juga memperkenalkan dan menunjukkan kegiatan festival atau lomba Tari Maengket dapat terlaksana karena bantuan langsung (BTL) tunai, baik

yang secara langsung maupun dalam bentuk pernak-pernik iklan panggung untuk hadiah pemenang.

Kemasan musik pengiring belum begitu banyak mengalami transformasi alat musik pengiring. Pada umumnya digunakan musik tambur oleh 1 penabur atau lebih, kemudian ditambahkan dengan musik lainnya, seperti gong, suling, dan kolintang. Kemasan musik pengiring sangat terasa ketika Tari Maengket dilombakan, karena setiap tumpukan sanggar tari akan berusaha menunjukkan kelebihan dalam menampilkan musik pengiring dan tampilan variasi, kreatifitas memainkannya.

Berikut kemasan penari. Seorang penari Maengket tentulah memiliki keterampilan khusus, buah dari pelatihannya yang membedakan dengan yang bukan penari. Tidak jarang didapati bahwa ada kelompok tertentu yang telah memberikan standarisasi untuk tinggi badan, baik laki-laki maupun perempuan, wajah lumayan cantik untuk wanita dan tampan untuk laki-laki serta mampu menari. Tidak hanya itu, berkaitan dengan penari, maka asesoris yang menyertainya pun bagian dari kemasan diri penari. Terutama penari wanita, kemasan wajahnya haruslah terlihat sebagai seorang bidadari dengan berbagai warna serasi yang dipadukan di pipihnya, alis mata, dan rambut. Demikian halnya penari laki-laki untuk menunjukkan keseimbangan, harmoni setiap pasangan penari. Kaitan dengan penari dan industri kreatif maka tidak jarang kegiatan Tari Maengket dilakukan secara kolosal dengan menghadirkan puluhan atau ratusan penari.

Selain kemasan yang sudah dijelaskan di atas, kemasan Tari Maengket juga dapat dikemas dalam situasi kondisi yang mendukung. Sebut saja kemasan yang dikondisikan, seperti Tari Maengket hadir untuk penjemputan tamu, untuk pembukaan suatu pagelaran, peresemian kegiatan atau pun pembukaan suatu gedung yang baru, kegiatan seremonial birokrasi pemerintahan, swasta, lembaga independen lainnya, mengisi acara hari ulang tahun desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota/provinsi dan lainnya. Dapat dikatakan Tari Maengket dalam kondisi sekarang ini telah dikemas dalam rupa dan wujud yang beragam tanpa mempedulikan lagi kesakralan dan magisnya Tari Maengket di zaman lampau, ketika tradisi masih lekat dengan kehidupan manusia Minahasa.

Macam dan jenis kemasan Tari Maengket dalam rupa dan wujud, seperti dalam bentuk *Video Compact Disk* (VCD) yang dapat dijumpai di banyak tempat, dan dapat ditonton kapan saja tanpa mempedulikan lagi nilai kesakralannya. Sama halnya dengan



keamanan untuk kegiatan kepariwisataan yang waktu dan tempat ditentukan oleh penyelenggara atau sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Implikasi dari aspek ini, dengan arus globalisasinya, maka praktik-praktik budaya kapitalisme, seperti munculnya industri budaya yang mengacu pada turistikasi bentuk-bentuk budaya, sebagai industri hiburan, budaya massa, budaya populer, dan budaya konsumerisme. (Tari) Maengket mengalami pergeseran bentuk, fungsi, dan pemaknaan. Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan fungsi Tari Maengket adalah turistikasi. Istilah turistikasi (Picard, 2006) dalam tulisan (judul) ini mengandung arti sesuatu yang awalnya bukan untuk ditujukan atau digelarakan bagi wisatawan (*tourism*) sebagai (suguhan) seni hiburan, tetapi sekarang ini dipertunjukkan untuk wisatawan sebagai seni hiburan (*tourist arts*). Tari Maengket Minahasa sebagai kesenian tradisi yang awalnya sakral mengalami pergeseran fungsi dan pemaknaan ketika berhadapan dengan wisatawan (kegiatan kepariwisataan). Dampak pariwisata terhadap lingkungan penerima, di mana suatu seni budaya dan masyarakat dijadikan sebagai produk (objek) pariwisata disebut turistikasi.

Turistikasi Tari Maengket diadakan karena adanya wisatawan dalam rangka memenuhi kepentingan pariwisata selain terpacunya kreativitas seniman Tari Maengket, juga munculnya organisasi-organisasi sanggar, tim-tim kesenian Tari Maengket Kota dan Kabupaten, yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan industri kreatif, industri jasa (paket-paket *tour*) pariwisata budaya. Tidak tanggung-tanggung, untuk kepentingan pariwisata melalui komponen industrinya, seperti *travel* biro perjalanan, hotel, dan restoran, menjadikan Tari Maengket sebagai salah satu paket wisata yang terkadang disatukan atau dikemas dengan paket wisata lainnya. Tidak hanya itu, komponen lainnya, seperti organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga, instansi swasta, negeri, dan kalangan perguruan tinggi pun melakukan hal yang sama, dengan bentuk promosi yang sama, dan sama-sama bergerak dengan jargon “dalam rangka melestarikan” memajukan, mengembangkan dan memenuhi kepentingan industri pariwisata. Apalagi mau menjadikan suatu kota sebagai kota pariwisata, (Manado sekarang dengan Kota Model Ekowisata). Banyak contoh menunjukkan Tari Maengket menjadi alat legitimasi pemerintah kota/kabupaten yang peduli atau (sekedar peduli saja) dengan perkembangan dan pelestarian seni budaya. Tari Maengket menjadi seni pertunjukkan jemput tamu (wisatawan), mengisi acara *welcome drink* di hotel-hotel berbintang,

peresmian suatu acara seremonial pariwisata, dikemas dalam bentuk VCD/DVD dan dijual sebagai salah satu bentuk promosi (ikon) wisata.

Perkembangan kekinian menunjukkan tendensi industri kreatif di bidang kesenian, industri seni budaya menempatkan seni hiburan sebagai prioritas utamanya, karena lebih menghasilkan keuntungan, sementara di pihak lain, yang mulai ditinggalkan adalah genre-genre seni yang serius (ritual), yang sungguh membutuhkan usaha keras untuk mempromosikannya. Estetika Tari Maengket bergeser dari estetika religius menjadi estetika profan; dari estetika *wanua/desa*, komunal, estetika komunitas menjadi estetika kota, publik/umum; dari estetika seremonial desa menjadi estetika selebritas kekotaan; dari estetika tradisi menjadi estetika modern, bahkan estetika postmodern.

## **2. Kemasan Tari Maengket, Industri Kreatif versus Industri Budayanya**

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa bentuk kemasan Tari Maengket bervariasi sesuai juga dengan kreativitas produk kesenian. Kemudian dalam rumusan masalah sudah disebutkan bahwa dalam penelitian ini akan mengungkap jawaban mengapa terjadi bentuk rupa kemasan sebagaimana dalam hasil penelitian. Ungkapan jawaban itu melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Asumsi-asumsi dasar sebagian sudah dijelaskan di atas, di antaranya faktor ideologi media atau ideologi pasar, bagaimana suatu produk yang dipasarkan berupa bentuk kemasan Tari Maengket dalam VCD tujuan utamanya untuk mencari keuntungan finansial. Di sisi yang lain, ketika membicarakan produk dan pasar, maka konsep industri kreatif, industri budaya, turistifikasi, *tourism art*, dan komodifikasi baik sebagai suatu fenomena seni budaya maupun sebagai suatu teori berlaku.

Teori komodifikasi adalah suatu teori yang penggunaannya telah meluas digunakan dalam penelitian-penelitian kebudayaan yang multidisiplin terutama yang bersinggungan langsung secara ekonomi, perdagangan, dan pariwisata, bahkan masuk ke ranah kajian politik, budaya, ruang sosial, gaya hidup, budaya populer, dan sebagainya. Komodifikasi oleh Fairlough (1995: 207), dipahami sebagai suatu proses produksi komoditas yang tidak terbatas pada lingkup ekonomi yang sempit, yaitu hanya pada persoalan penjualan barang-barang kebutuhan, akan tetapi mengacu kepada pengorganisasian dan konseptualisasi pada produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas.

Proses berlangsungnya industri budaya, di dalamnya termasuk industri kreatif pariwisata yang terjadi di Minahasa, dapat menyebabkan gejala komodifikasi. Gejala komodifikasi Tari Maengket tampak pada objek, kualitas, limitasi temporal, syair, gerak, pola formasi, tata busana, ruang, dan tanda dijadikan sebagai komoditas yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi selera konsumen (pasar). Pada awalnya Tari Maengket bukan produk seni yang sengaja dibuat dan dilaksanakan untuk tujuan komersial. Di era kekinian, menjadi hal yang biasa, Tari Maengket bahkan produk budaya tradisi lainnya di Minahasa telah mengalami komodifikasi karena diciptakan untuk tujuan dijadikan barang/jasa perdagangan, untuk berbagai kepentingan.

Proses komodifikasi menjadikan Tari Maengket sebagai objek yang memiliki nilai tukar atau dapat dijual dan kapitalisme melalui industri budaya memproduksi dan mendistribusikan untuk dikonsumsi bersama sama dengan industri jasa lainnya sebagai komoditas belaka.

Fenomena komodifikasi kesenian Tari Maengket dikaitkan dengan industri kreatif pariwisata, relasinya dengan kebutuhan untuk mengonsumsi penduduk asli dan kebudayaan-kebudayaan mereka sebagai suatu *trend* global yang sedang berkembang sekarang. Hal semacam ini, tidak bisa ditolak dan tentu saja mengarah pada komodifikasi kebudayaan sejalan dengan pelayanan jasa yang ditawarkan industri pariwisata dengan menjual pertunjukan-pertunjukan kesenian, ritual-ritual, arsitektur, kuliner, dan sebagainya. Hal ini oleh Picard (2006: 164), disebutnya turistikasi, di mana suatu budaya dan masyarakat dijadikan sebagai produk pariwisata.

Menyinggung masalah industri kaitannya dengan kesenian tidak bisa dilepaskan dari beberapa tokoh dengan karya-karya yang dikaitkan dengan kelompok intelektual Jerman yang dikenal dengan sebutan Mazhab Frankfurt terutama perhatian dan pemikiran dari Adorno dan Horkheimer dalam karya mereka yang diterbitkan pada tahun 1972 dengan judul *The Dialectic of Enlightenment* (Dialektika pencerahan). Karya Adorno dan Horkheimer menjadi pintu masuk dalam memahami industri kreatif, industri budaya, sebagai sebuah proses yang telah melahirkan bentuk-bentuk komodifikasi budaya (Thompson, 2006: 151). Bentuk-bentuk komodifikasi sebagai akibat dari munculnya industri hiburan, merupakan salah satu bentuk perusahaan kapitalistik dan hal ini menyebabkan produk budaya distandarisasi dan dirasionalisasi yang memang dirancang dan dibuat untuk pengumpulan modal dan mendapatkan keuntungan (Thompson, 2006: 153). Industri kreatif, industri budaya digerakkan oleh

sponsor, penguasa ekonomi, pemilik modal, atau kapitalisme, sebagai sebuah sistem yang memproduksi komoditas-komoditas, dan secara natural penciptaan komoditas adalah inti dari praktik ideologi kapitalisme (Antariksa, <http://kunci.or.id/esai/nws/05/inkorporasi.htm>). Di Minahasa, Tari Maengket diproduksi oleh organisasi sanggar, kalau tidak ada sanggar, dibentuk melalui sekolah, lembaga swasta, organisasi kemasyarakatan, dan instansi pemerintah yang mempunyai kepedulian dengan Tari Maengket. Pada umumnya sifatnya sementara, sesuai dengan kekuatan modal atau yang memberi sponsor. Kemudian, ada juga sanggar milik pribadi, tidak banyak memang, hanya beberapa sanggar saja, yang memang di bentuk secara profesional dan Tari Maengket dijadikan objek bisnis dengan mengusung industry kreatif di bidang kepariwisataan.

Fenomena di lapangan menunjukkan Tari Maengket sudah menjadi budaya populer, paket hiburan di beberapa tempat (hotel/restoran) yang garapannya berorientasi pada selera pasar dengan rupa-rupa wujud penampilan(isme). Produk Tari Maengket yang orientasinya pada uang, menurut Soedarsono (1985: 19) cenderung mengarah kepada bentuk-bentuk imitasi yang berlebihan, di samping sekularisasi dan vulgarisasi. Kuntowijoyo (1987: 29) menyebutkan selera pasar kadang-kadang menyebabkan dekadensi nilai seni, vulgarisasi dan pencemaran budaya.

Dalam masyarakat kontemporer di Minahasa, modus praktik-praktik budaya kepada pengalihan nilai-nilai orientasi seni dari yang sakral-religius kepada sifat profan, materialis, sedang berlangsung sebagai bentuk perkembangan ekonomi industri kapitalisme lanjut. Perkembangan masyarakat seperti ini menurut Piliang (2004: 251), tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat konsumen (*consumer society*), yaitu suatu kehidupan masyarakat yang menunjuk pada suatu kondisi sosial yang di dalamnya konsumsi menjadi titik sentral kehidupan. Kemudian masyarakat informasi (*information society*) di mana titik sentral kehidupan pada fungsi informasi, dan masyarakat postmodern (*post-modern-society*) menunjuk pada praktik-praktik tekstual kehidupan dengan nilai-nilai kultural baru yang ironis. Bahwa ketiga bentuk konsep masyarakat ini tentu berbeda penekanannya, akan tetapi ketiganya menunjuk pada suatu masyarakat dan budaya yang sama dalam lingkup masyarakat postmodern.

### **Politik Kemasan Tari Maengket**

Membahas politik kemasan Tari Maengket, terdapat beberapa komponen yang berelasi dan yang mempunyai peran langsung atau pun tidak langsung dalam proses produksi, dan distribusi menjadikan seni Tari Maengket sebagai produk barang komoditas dalam rupa dan bentuk seperti yang berkembang sekarang. Komponen relasi dimaksud, adalah mereka yang berperan dalam proses produksi, distribusi, dan menyiapkan komunitas konsumsi (masyarakat konsumen/penonton). Menurut Awuy (1995) inferioritas seni dipengaruhi oleh tiga unsur dominan, yaitu ekonomi, politik, dan teknologi. Dengan demikian, seni menjadi unsur yang tidak terlepas dari unsur-unsur lain di sekitarnya, yang dapat didudukkan lewat sebuah mekanisme dari sarana-sarana produksi, reproduksi, dan distribusi.

Paket dan kemasan dalam banyak rupa bentuk produk seni budaya yang berkembang sekarang ini, dilakukan oleh mereka yang memiliki kuasa modal finansial, sponsor (pemilik modal ekonomi), dan mempunyai modal sosial, serta memiliki relasi dengan penguasa politik (pemerintah). Mereka ini dapat terdiri atas individual (pejabat pemerintahan atau lainnya), pemilik modal (pengusaha/ kapitalisme) dari suatu kelompok/sanggar atau di luarnya, dan dari organisasi sosial kemasyarakatan, serta terkadang mereka memiliki pengaruh pada bentuk produksi kesenian. Tuntutan zaman mengharuskan adanya kreativitas terhadap seni budaya agar tetap eksis bagi konsumen atau penikmatnya, baik dari kalangan masyarakat Minahasa sendiri sebagai pemilik budaya maupun mereka yang khusus untuk datang “membeli” atau menikmati atraksi seni wisata dalam lingkup industri pariwisata.

Menyangkut distribusi kesenian, berhubungan langsung dengan sponsor atau agen-agen distribusi yang dipraktikkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan secara ekonomi dan politik yang diwujudkan dalam bentuk tindakan promosi dengan berbagai bentuk. Salah satu bentuk promosi adalah yang dilakukan oleh penguasa dan pengusaha dalam mendistribusi kesenian, baik dalam berbagai festival/lomba, seremonial maupun melalui media cetak dan elektronik, yang kesemuanya itu dilakukan dengan sadar dan dasar ‘ada uang ada barang’ artinya ada uang ada iklannya, selain unsur kepentingan. Promosi atau distribusi kesenian dilakukan, baik melalui situs internet ([http//www.com.](http://www.com.)) maupun melalui iklan komersial televisi, media cetak, seperti buku, surat kabar, majalah, buletin, dan brosur.

Kegiatan seni budaya boleh hadir di mana-mana dan kapan saja, karena ada sponsor, dan kegiatan seni budaya selalu tidak bisa lepas dari kegiatan pemerintah

(penguasa politik) yang menyediakan dana atau memfasilitasi pemilik modal (penguasa ekonomi), baik individual maupun kelompok tertentu, atau sebaliknya. Di sinilah terjadi relasi (ke)kuasa(an) atau relasi institusi, kelembagaan dalam proses komodifikasi di antara dominasi ekonomi, politik, dan teknologi yang ideologis sifatnya. Fenomena di lapangan menunjukkan peran pengusaha, sponsor, pemilik modal lebih dominan dalam menggelar seremonial seni budaya, sedangkan pemerintah hanya dijadikan mitra, relasi kuasa, untuk melegitimasi kegiatan, dan saling menguntungkan. Tiap-tiap orang dengan ideologinya sendiri, pemerintah pun terkadang (sesering mungkin) menjadikan berbagai kegiatan seni budaya yang dilaksanakan dan disponsori oleh individu atau kelompok sanggar, atau organisasi tertentu, sebagai bagian dari program pemerintah, dan dimasukkan sebagai kalender pariwisata. Menurut Awuy (1995), dominasi ekonomi akan menghasilkan manusia yang tinggi watak kompetitifnya tetapi rakus, sedangkan politik hanya akan menciptakan manusia penindas dan teknologi hanya akan memunculkan manusia robot belaka.

Relasi antarinststitusi, baik kekuasaan maupun kelembagaan, organisasi dalam menggelar berbagai kegiatan seremonial seni budaya di Minahasa dan di luar Minahasa dalam lingkup komunitas budaya keminahasa, menciptakan klaim-klaim budaya. Klaim budaya menjurus pada standarisasi (kriteria) penilaian mengikuti kelompok penyelenggara (busana, syair, estetika gerakan, suara/bunyi, assesories, dsb).

Perkembangan kekinian, Tari Maengket sudah populer dan menjadi bisnis pertunjukan tontonan karena menjadi industry kreatif, dan standarisasi klaim dari penyelenggara juga memberikan kejelasan bahwa sebenarnya seni budaya telah dikomodifikasi (nilai jual/pasar) sedemikian rupa oleh berbagai institusi, pranata untuk melegitimasi diri dalam lingkup dominasi bersenibudaya. Tidak hanya itu, hegemoni melalui teori kuasa/pengetahuan dari Gramsci dan Foucault dipraktikkan dalam hal (bukan dugaan lagi) pemakaian satu sastra dominan, satu gerak, satu bunyi, satu warna busana, ragam alat musik, yuri yang ditawarkan penyelenggara.

Terhadap klaim-klaim sepihak oleh kelompok penyelenggara terhadap penyelenggaraan seni budaya di daerah, menunjukkan telah terjadi komodifikasi peringkat, baik peringkat organisasi penyelenggara maupun peringkat setiap kelompok seni yang di nilai dari banyaknya jumlah alat musik pengiring, model busana terbaik, gerakan yang memenuhi standar yuri penilai, dsb. Dari sinilah muncul dominasi struktural kelompok penyelenggara, relasi kuasa gabungan antarinststitusi, relasi

kuasa/pengetahuan gabungan antarseniman terhadap kelompok dan seniman yang lain. Klaim-klaim budaya sebenarnya memasung kreativitas dan inovasi seniman. Hal ini berdampak pada kehidupan pekerja seni, seniman yang telah terkotak-kotak dalam institusi atau lembaga, sanggar atau organisasi tertentu, bahkan sejumlah seniman di antaranya termarginal karena tidak tergabung dengan salah satu institusi atau kelembagaan, sanggar yang ada. Elitisitas dan kompetitif antarinstansi dan lembaga, sanggar yang mendominasi berbagai kegiatan seni budaya di Minahasa menciptakan fenomena kontestasi dan kompetitif berkesenian yang tidak sehat.

Fenomena klaim budaya seperti di atas dapat dikategorikan sebagai kekuasaan budaya, yang dalam hal ini kemampuan individual atau kelompok untuk mendefinisikan segala situasi secara budaya (Lull, 1998). Artinya secara politis, yaitu adanya kompetitif berbagai institusi, kelembagaan, sanggar, organisasi untuk melegitimasi dirinya dalam berbagai kegiatan budaya yang dimaknai secara simbolik walaupun berlangsung sebentar saja.

Seluruh kota dan kabupaten di Minahasa masing-masing telah memiliki tim-tim kesenian yang setiap saat dapat menjadi ikon dalam selebritas seremonial kegiatan protokoler pemerintahan, bahkan pribadi pejabat tertentu. Adapun kegiatan-kegiatan protokoler tersebut seperti penjemputan tamu, pembukaan suatu kegiatan atau peresmian acara pemerintahan, HUT kota-kabupaten, atau untuk kegiatan lainnya yang sifatnya rekreasi, termasuk acara pribadi para Pejabat Pemerintah atau ‘pelesiran’ dengan dalil duta pariwisata, duta budaya daerah, dalam rangka memperkenalkan seni budaya Minahasa, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Semakin jelaslah bahwa aktor dan agen yang memproduksi dan mendistribusi Tari Maengket adalah para pemilik modal, sponsor, yang juga memiliki modal sosial (aksesibilitas), dan memiliki relasi kuasa, kemudian bermitra dengan penguasa (pemerintah). Tugas pemerintah adalah memfasilitasi penyelenggaraan seni budaya tanpa peduli lagi bahwa sebenarnya seni budaya terkomodifikasi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kemasan Tari Maengket dalam industri kreatif sebenarnya adalah nama lain dari industri budaya, industri pariwisata atau juga pariwisata budaya. Ujung-ujungnya menempatkan kesenian dan kebudayaan sebagai “alat tukar” untuk mendapatkan “nilai

uang” bagi pendapatan lain (devisa) oleh Negara, dan APBD untuk daerah. Kemasan Tari Maengket terjadi di berbagai kegiatan seremonial dengan mengusung tema yang sama yakni untuk industri kreatif menunjang kegiatan pariwisata. Bentuk kemasan Tari Maengket terjadi pada semua elemen dasar (primer), dan elemen sekunder Tari Maengket, kemasan *Video Compact Disk (VCD)*, dan kemasan dalam (industry) pariwisata. Kemasan dalam industri pariwisata disebut juga turistikasi dalam industri pariwisata. Turistikasi Tari Maengket yang tadinya sakral dikemas menjadi *industry art, industry tourism*, yang akhirnya hanya menjadikan Tari Maengket sebagai produk komoditas belaka dan komoditinya sebenarnya adalah ‘kreativitas seniman’. Inilah yang disebut dengan turistikasi.

### **Saran**

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan sebagai berikut.

*Pertama*, kepada para peneliti yang tertarik dengan kesenian Tari Maengket atau penelitian sejenis dengan topik dan permasalahan yang berbeda, maka hasil penelitian ini terbuka untuk dikritik, dan terbuka untuk penelitian lanjutan, untuk dikaji secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih kritis dan teoretis berbagai dimensi kemasan Tari Maengket dalam menunjang industri kreatif era globalisasi di Minahasa.

*Kedua*, penelitian ini dapat dijadikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan kepada para pemimpin masyarakat di berbagai strata kehidupan, para penentu kebijakan di tingkat desa/kelurahan, kabupaten, kota, eksekutif atau pun legislatif, pimpinan organisasi kelembagaan sosial budaya, pimpinan kelompok/sanggar seni, penari, dan pelatih (koreografer), seniman budayawan, praktisi tari dengan semangat *mapalus* memecahkan berbagai permasalahan pembangunan, untuk kesejahteraan bersama, lebih khususnya pembangunan seni budaya dalam menjawab tantangan berbagai bentuk kemasan Tari Maengket di era globalisasi.

*Ketiga*, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang seni budaya, di samping sebagai sumber rujukan utama atau sumber alternatif dalam dinamika kreativitas kehidupan berkesenian masyarakat di daerah Minahasa khususnya, Provinsi Sulawesi Utara, dan Indonesia pada umumnya.



**DAFTAR PUSTAKA****BUKU**

- Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentera Wacana Publika.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvone S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairclough, N. 1995. *Discourse and Social Change*. Chambridge: Polity Press.
- Graafland, N. *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini, Hingga Pertengahan Abad ke-19: Suatu Sumbangan untuk Studi Bangsa-Bangsa*. (Terj. Yoost Kullit). Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi & Informasi.
- Kaunang, Ivan R.B. 2010. *Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*. Denpasar Bali: Program Magister dan Doktor Kajian Budaya Univ. Udayana.
- Lomban, Ticoalu, H. Th. dkk. 1978/1979. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sulawesi Utara*, Manado: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ogi, Lexi, 1982. "Seni Tradisional Maengket" *Makalah Bahan Bimbingan dan Penyuluhan Kesenian Guru-guru SD se- Kotamadya Manado*, 26 Juli s/d 4 Agustus. Manado: Taman Budaya Manado. hlm. 1-7.
- Picard, Michael. 2006. *Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata* (Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia – Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'extreme-orient.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004a. *Dunia yang Berlari: Mencari Tuhan-tuhan Digital*. Jakarta: Grasindo, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rumengan, Perry. 2010. *Maengket: Bentuk, Fungsi dan Makna*. Yogyakarta: ISI
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2003. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Storey, John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. (Terjemahan). Yogyakarta: CV. Qalam.
- Suoth, Anneke, J. 2005. "Kajian Nilai Budaya Tarian Maengket", *Laporan Penelitian*. Manado: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ticoalu, Lomban. H.Th. (Ketua Tim). 1978/1979. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Wilken, N.Ph. 1863. *Alfoersche Legenden*. Rotterdam: Oegstgeest Zending Bureau.

Yoeti, H. Oka A. (1983) *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*, Bandung: Angkasa.

#### **A. DOKUMEN**

Anonim. 2006a. "Materi Pelatihan Pelatih Tari Maengket" Oktober. Sulawesi Utara: Panitia Festival Seni Budaya.

----- . 2006b. "Buku Panduan, Seminar Nasional Tari Maengket". Sabtu, 24 Juni. Panitia Seminar Nasional Tari Maengket, Jakarta: Nam Centre..

Gerungan, Danny. 2006a. "Penjurian & Pedoman Dasar Juri/Pembanding dalam Festival Maengket" dalam Anonim *Materi Pelatihan Pelatih Tari Maengket Sulawesi Utara*. Jakarta: Panitia Festival Seni Budaya Sulawesi Utara. hlm. 56-65.

Leirissa, R.Z. 2006. "Komentor Atas Naskah Sejarah Maengket dari Yessy Wenas" Anonim, 2006b. *Buku Panduan Seminar Nasional Tari Maengket*, Juni. Jakarta: Panitia Festival Seni Budaya Sulawesi Utara. hlm. 191-198.

Loho, Titus. 2006. "Sastra Tari Maengket Versi Tombulu" dalam Anonim. *Materi Pelatihan Pelatih Tari Maengket Sulawesi Utara*. Jakarta: Panitia Festival Seni Budaya Sulawesi Utara.

Parengkuan, F.E.W. 2006. "Seni Tari dari Minahasa: Senarai Kisah Seuntai Sastra" Anonim, 2006b. *Buku Panduan Seminar Nasional Tari Maengket*, Juni. Jakarta: Panitia Festival Seni Budaya Sulawesi Utara. hlm. 84-95.

#### **Sumber Internet:**

Antariksa. 2000. "Inkorporasi/komodifikasi" dalam *Newsletter KUNCI* No. 5 April. <http://kunci.or.id/esai/nws/05/inkorporasi.htm>. diakses 2008.